

Optimalisasi Taman Flora Bratang sebagai *Third Place* Edukatif: Analisis Peran Pemerintah dalam Pembangunan Ruang Terbuka Hijau

Alifatun Aunia Aprilian¹, Windiani^{2*}

Departemen Studi Pembangunan, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital, Institut Teknologi Sepuluh
Nopember, Surabaya, Indonesia
windiani@its.ac.id

ABSTRACT

The study aims to analyze the government's role in optimizing Taman Flora Bratang Surabaya as an educational Third Place based on Green Open Space (RTH). Ray Oldenburg's Third Place concept serves as the theoretical basis for understanding Taman Flora's role as an informal social space that supports out-of-school education and social interaction. Data collection techniques were conducted through interviews and observations with managers, officers, and park visitors. Data analysis was conducted to identify participation patterns, visitor perceptions, and obstacles in developing the park's educational function. The results show that Taman Flora has been equipped with educational facilities such as a Reading Garden and Broadband Learning Center (BLC). However, the utilization of Taman Flora is still not optimal due to the absence of a master plan, the lack of structured educational programs, and a lack of collaboration. Inter-agency and community. This study recommends that the Surabaya City Government, particularly the Environmental Agency (DLH), develop policies tailored to community needs. The findings are expected to serve as a model for developing educational parks in other cities across Indonesia.

Keywords: Taman Flora, RTH, Third Place

1. INTRODUCTION/ BACKGROUND

Pembangunan kota yang berkelanjutan menuntut adanya keseimbangan antara pembangunan fisik dan pelestarian lingkungan serta pemenuhan kebutuhan sosial masyarakat [5]. Salah satu sarana utama untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang memiliki fungsi ekologis, estetika, sosial, serta edukatif. Ditetapkannya Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menjadi landasan penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Dalam undang-undang tersebut ditegaskan bahwa setiap kota diwajibkan menyediakan minimal 30% dari total wilayahnya sebagai RTH, yang terdiri atas 20% RTH publik yang dikelola oleh pemerintah daerah dan dimanfaatkan untuk kepentingan umum, serta 10% RTH privat yang dimiliki oleh pihak swasta atau masyarakat [4]. Secara teoritis Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Ruang publik (public space) mempunyai arti yang sama yaitu wadah yang dapat menampung aktivitas dari manusia, baik secara individu maupun berkelompok. Ruang Terbuka Hijau diharapkan menjadi ruang yang inklusif, dapat diakses oleh masyarakat luas, serta berfungsi sebagai wadah interaksi sosial dan sarana pendidikan nonformal [13].

Sejalan dengan komitmen Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam agenda Sustainable Development Goals (SDGs) 2016–2030, yang dijabarkan dalam dokumen New Urban Agenda. Agenda ini menekankan pentingnya penyediaan ruang publik yang aman, inklusif, dan mudah diakses di kota-kota, khususnya di negara berkembang [1]. Semenjak tahun 2010, Surabaya mulai membenahi dan memperbanyak ruang publik, terutama taman kota sebagai bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan. Menurut data dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Surabaya pada tahun 2023, tercatat sebanyak 556 ruang terbuka hijau yang dikelola dan dipelihara oleh DLH meliputi, 436 Taman Kota dan Jalur Hijau, 14 Makam, dan 79 Dekorasi. Wali

Kota Surabaya, Eri Cahyadi mengatakan bahwa jumlah Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Surabaya telah mencapai 22 persen dari total wilayah kota. Angka ini menunjukkan bahwa kota Surabaya telah berhasil mencapai target yang ditetapkan pemerintah [8].

Salah satu taman kota yang memiliki fungsi edukatif dan sosial adalah Taman Flora Bratang Surabaya. Taman ini tidak hanya menyediakan lingkungan hijau untuk rekreasi, tetapi juga memiliki fasilitas pendidikan seperti taman baca, *Broadband Learning Center* (BLC), serta area bermain dan Mini Zoo yang mendukung pembelajaran anak-anak. Dengan keberagaman fasilitas yang tersedia serta letaknya yang strategis, Taman Flora memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya pada aspek rekreasi, ekonomi, dan pendidikan. Meski demikian, optimalisasi fungsi edukatif dan sosial taman masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, belum tersusunnya masterplan, serta belum teridentifikasinya kebutuhan pengunjung. Dengan adanya masterplan, pengelolaan dan pengembangan Taman Flora akan memiliki landasan yang terarah dan berkelanjutan, sehingga mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan masyarakat Surabaya [12].

Dalam upaya mewujudkan pembangunan sosial yang berkelanjutan di kawasan perkotaan, pendekatan sosiologi perkotaan menjadi sangat relevan, khususnya melalui konsep "*Third Place*" yang dikemukakan oleh Ray Oldenburg (1982) [7]. *Third place* merujuk pada ruang sosial nonformal yang berada di luar *first place* (rumah) dan *second place* (tempat kerja atau sekolah), yang berfungsi sebagai tempat terjadinya interaksi sosial, diskusi, pertukaran ide, dan pembelajaran informal [10]. Taman Flora berpotensi besar untuk menjadi *third place* untuk mendukung interaksi sosial dan pendidikan masyarakat, terutama jika pemerintah mampu menyediakan fasilitas yang mendukung interaksi yang setara, terbuka, dan berbasis komunitas. Dalam hal ini, pemerintah memegang peran krusial sebagai penyedia infrastruktur, pengelola ruang, dan fasilitator kegiatan sosial-edukatif yang berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan kajian yang menitikberatkan pada karakteristik Taman Flora, khususnya terkait kebutuhan masyarakat terhadap fasilitas serta aktivitas edukatif di ruang terbuka hijau. Keberadaan Taman Flora sebagai *Third Place* tidak hanya menambah keragaman kehidupan perkotaan, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai sarana strategis dalam membentuk masyarakat yang inklusif, partisipatif, dan berwawasan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi kepada Pemerintah Kota Surabaya, terutama Dinas Lingkungan Hidup (DLH), dalam menyusun kebijakan pengelolaan RTH yang lebih tanggap, adaptif, dan melibatkan partisipasi masyarakat. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan pengembangan RTH edukatif yang dapat diterapkan di wilayah lain, baik di Surabaya maupun kota-kota lain di Indonesia.

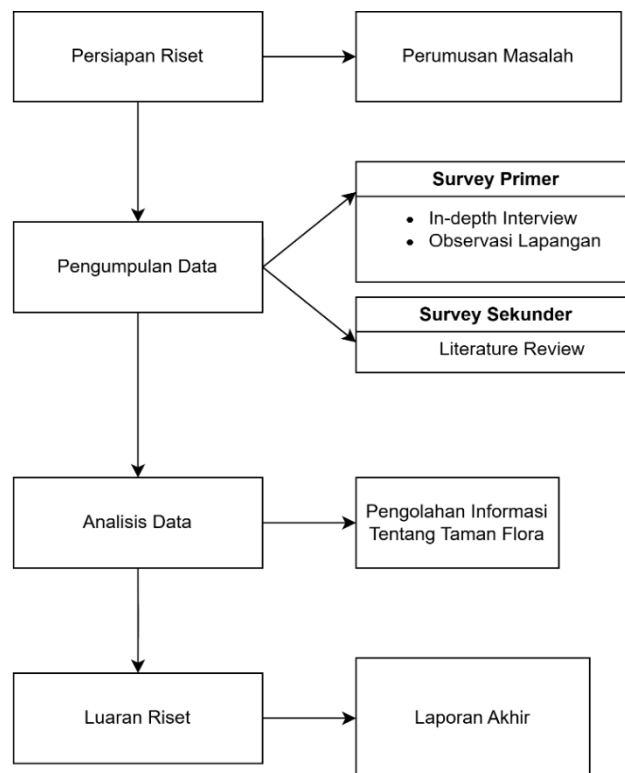
* windiani@its.ac.id

2. METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan memperkuat landasannya melalui beberapa studi sebelumnya yang relevan terkait peran ruang terbuka hijau, fungsi edukatif taman kota, serta konsep *Third Place* dalam konteks sosiologi perkotaan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap realitas sosial secara mendalam, khususnya dalam konteks interaksi masyarakat dengan ruang terbuka hijau sebagai media pembelajaran nonformal [2]. Lokasi penelitian terfokus pada Taman Flora Bratang, yang merupakan salah satu ruang terbuka hijau terbesar dan terfungsional di Surabaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara (*in-depth interview*) dengan berbagai narasumber, termasuk staf pengelola taman,

petugas keamanan, petugas *Broadband Learning Center*, serta sejumlah pengunjung taman yang aktif memanfaatkan fasilitas edukatif.

Data sekunder diperoleh melalui studi literatur dari jurnal, laporan, dan kebijakan resmi yang relevan, termasuk data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya (2023) yang mencatat bahwa terdapat 556 RTH aktif, dan 22% dari wilayah kota telah memenuhi syarat UU No. 26 Tahun 2007. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teoritis *Third Place* dari Ray Oldenburg untuk menganalisis bagaimana taman berfungsi sebagai ruang sosial informal yang mendukung pembelajaran, interaksi, dan inklusi sosial masyarakat. Analisis data dilakukan secara kualitatif, dengan mengidentifikasi pola-pola partisipasi, persepsi, serta kebutuhan pengunjung terhadap fasilitas edukatif yang ada. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan konfirmasi narasumber, guna memastikan kedalaman temuan lapangan [11].



Gambar 1. Tahapan Penelitian

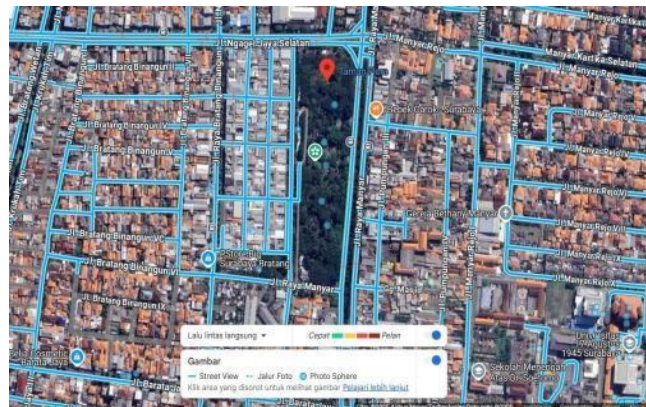
3. RESULT AND DISCUSSION

3.1 Gambaran Umum Taman Flora Bratang Surabaya

Taman Flora Bratang berada di kawasan Baratajaya, Kecamatan Gubeng, Surabaya. Taman ini merupakan salah satu dari 436 taman kota yang dikelola oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surabaya, dan tercatat sebagai salah satu RTH yang berkontribusi pada 22% total luas wilayah RTH di Kota Surabaya. Taman ini berfungsi tidak hanya sebagai ruang konservasi dan rekreasi, tetapi juga memiliki potensi kuat sebagai sarana edukasi luar sekolah dan interaksi sosial masyarakat, sesuai dengan semangat pembangunan berkelanjutan yang tertera dalam UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

Taman Flora telah diresmikan sejak tahun 2007 dan memiliki luas wilayah sebesar 3,2 hektar. Menurut keterangan pengelola, jumlah pengunjung pada hari biasa berkisar antara 600 hingga

700 orang per hari. Namun, pada akhir pekan dan hari libur, angka tersebut dapat meningkat hingga mencapai 2.000 orang, yang didominasi oleh rombongan anak-anak sekolah tingkat TK dan SD. Taman ini beroperasi setiap hari dengan jam buka mulai pukul 07.00 hingga 17.00 WIB, sehingga cukup fleksibel untuk dikunjungi oleh berbagai kalangan. Taman Flora dilengkapi dengan berbagai fasilitas edukatif seperti Taman Baca, Broadband Learning Center (BLC), Mini Zoo, dan wahana permainan anak. Selain itu, terdapat pula area jogging track, gazebo, serta ruang terbuka yang sering dimanfaatkan untuk kegiatan komunitas seperti senam bersama, kelas belajar alam, hingga edukasi lingkungan. Keberadaan fasilitas tersebut menjadikan Taman Flora sebagai tempat yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi *Third Place*, yaitu ruang publik nonformal yang mendukung proses belajar, interaksi sosial, dan keterlibatan masyarakat secara inklusif.



Gambar 2. Peta Wilayah Taman Flora Bratang

3.2 Partisipasi dan Presepsi Masyarakat terhadap Fungsi Edukatif Taman Flora

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang berkunjung ke Taman Flora memiliki kesadaran akan fungsi edukatif taman ini, terutama bagi anak-anak usia sekolah. Beberapa pengunjung rutin memanfaatkan fasilitas Broadband Learning Center (BLC) sebagai sarana belajar digital gratis, yang sangat membantu terutama bagi anak-anak dari sekolah yang belum memiliki laboratorium komputer. Selain itu, orang tua memanfaatkan area bermain dan mini-zoo sebagai ruang belajar sosial dan pengenalan lingkungan bagi anak di luar rumah dan sekolah. Taman ini juga sering digunakan untuk kegiatan komunitas seperti study tour, lomba mewarnai, kegiatan Pramuka, serta arisan keluarga dan silaturahmi pensiunan, yang menunjukkan keterbukaan ruang bagi kegiatan berbasis masyarakat.

Namun demikian, terdapat pula temuan penting bahwa belum semua fasilitas taman dimanfaatkan secara optimal karena kurangnya program edukatif yang terstruktur, minimnya sosialisasi dari pihak pengelola kepada pengunjung, serta terbatasnya keterlibatan komunitas dalam perencanaan kegiatan pendidikan nonformal. Bahkan, masih ditemukan pengunjung yang tidak mematuhi aturan taman seperti larangan merokok, serta kurangnya kesadaran menjaga kebersihan, yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat masih bersifat pasif dan belum menyentuh aspek kolaboratif.

Di sisi lain, petugas taman menyampaikan bahwa terdapat keterbatasan dalam jumlah sumber daya manusia, serta belum tersusunnya dokumen masterplan sebagai pedoman pengelolaan dan pengembangan jangka panjang taman. Akibatnya, kegiatan edukatif di taman sangat bergantung pada inisiatif pihak luar seperti komunitas atau sponsor, sehingga tidak berkelanjutan dan belum terintegrasi dalam sistem kebijakan pemerintah kota. Selain itu, keterbatasan ruang dan fasilitas fisik di tengah meningkatnya jumlah pengunjung, terutama saat akhir pekan menjadi tantangan tersendiri dalam mempertahankan fungsi edukatif taman secara ideal.

3.3 Taman Flora sebagai *Third Place*: Peluang dan Tantangan

Menurunnya fungsi Taman Flora, baik dari aspek fisik maupun nonfisik, menuntut adanya upaya penanganan yang tepat. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah merumuskan arahan desain berdasarkan konsep *third place* dengan mengacu pada delapan prinsip utama yaitu: [6]

1. *On neutral ground*, yakni semua pengunjung memiliki kedudukan yang sama sehingga ruang tersebut dapat diakses oleh semua kalangan tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, maupun usia.
2. *Leveller*, berarti tidak adanya sistem keanggotaan resmi untuk memasuki area tersebut, sehingga setiap orang bebas keluar dan masuk.
3. *Conversation is the main activity*, dimaknai sebagai ruang yang berfungsi sebagai sarana utama untuk berinteraksi sosial.
4. *Accessibility*, yaitu tempat tersebut mudah dijangkau dan diakses oleh pengunjung.
5. Penanda, diartikan bahwa fasilitas yang dirancang untuk memudahkan pengunjung melalui penyediaan penanda dan papan informasi pada setiap ruang.
6. *Accommodation*, menunjukkan bahwa fasilitas pendukung pada ruang ketiga mampu menarik pengunjung serta menciptakan rasa nyaman dan aman.
7. *Low profile*, berarti ruang bersifat inklusif dan terbuka bagi siapa pun.
8. *Playfull*, yaitu memiliki karakter rekreatif yang menyenangkan serta memberikan kenyamanan bagi pengunjung.

Berdasarkan delapan prinsip pendekatan ruang ketiga tersebut, arahan optimalisasi Taman Flora dapat difokuskan pada penguatan fungsi utama sebagai ruang sosial yang bersifat rekreatif. Adapun penjabaran lebih lanjut disajikan pada masing-masing fungsi sebagai berikut:

1. *On Neutral Ground*

Taman Flora dapat diakses bebas tanpa pembatasan sosial, ekonomi, atau kelompok usia. Berdasarkan wawancara, taman ini digunakan oleh anak-anak sekolah, orang tua, pensiunan, dan komunitas dari berbagai latar belakang. Taman Flora sudah berfungsi sebagai ruang yang netral dan terbuka untuk semua kalangan. Tidak ada sekat atau aturan eksklusif yang membatasi siapa saja yang dapat masuk dan memanfaatkan fasilitas taman. Kondisi ini menjadikan Taman Flora sebagai ruang bersama yang netral dan inklusif.

2. *Leveller*

Taman Flora tidak menerapkan sistem tiket atau keanggotaan. Pengunjung cukup datang langsung tanpa prosedur rumit. Bahkan untuk kegiatan seperti lomba, kunjungan edukatif, atau gathering, cukup dengan mengirim surat izin online yang diproses cepat dan gratis. Hal ini menunjukkan bahwa taman bersifat setara dan benar-benar difungsikan sebagai ruang publik tanpa sekat status sosial.

3. *Conversation is the Main Activity*

Taman Flora telah menjadi ruang interaksi sosial antarwarga, terutama melalui kegiatan komunitas yang berlangsung secara informal. Meski demikian, kegiatan dialog atau pertukaran gagasan belum difasilitasi secara khusus oleh pengelola. Tidak terdapat program diskusi terbuka, forum komunitas, atau wahana edukatif tematik yang terjadwal. Dengan demikian, fungsi taman sebagai pusat percakapan sosial masih terbatas pada pertemuan nonformal antarindividu atau kelompok yang datang bersama. Potensi ini perlu dioptimalkan dengan desain kegiatan yang mendorong interaksi lintas komunitas secara lebih terstruktur.



Gambar 3. Gazebo Taman Flora

4. *Accessibility*

Letak Taman Flora yang berada di tengah kota menjadikannya sangat mudah dijangkau oleh masyarakat dari berbagai kecamatan. Akses transportasi yang memadai, keberadaan jalan utama di sekitar taman, serta keterbukaan ruang membuatnya menjadi destinasi pilihan untuk kegiatan rekreasi dan edukasi keluarga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa lokasi strategis merupakan salah satu alasan utama masyarakat memilih taman ini sebagai tempat berkegiatan. Dari aspek ini, Taman Flora telah memenuhi prinsip *third place* yang menekankan kemudahan akses bagi semua orang.

5. Penanda

Secara umum, fasilitas seperti Broadband Learning Center (BLC) dan Taman Baca sudah memiliki identitas yang dikenal oleh pengunjung. Taman Flora, juga sudah memiliki sistem informasi yang komprehensif, seperti papan penunjuk fungsi zona, jalur edukasi tanaman, atau area interaktif bertema tertentu. Sehingga semua pengunjung mengetahui fungsi-fungsi edukatif yang tersedia di taman, dan hal ini berkontribusi terhadap pemanfaatan fasilitas yang belum optimal. Peningkatan kualitas informasi visual dan narasi edukatif dapat memperkuat peran taman sebagai ruang pembelajaran.



Gambar 4. Penanda Arah Taman Flora

6. *Accommodation*

Taman Flora cukup nyaman untuk digunakan sebagai ruang santai, bermain, dan belajar. Namun, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan ruang saat akhir pekan, pelanggaran larangan merokok, dan kurangnya kebersihan ketika pengunjung membludak. Petugas taman menyampaikan bahwa belum semua pengunjung memiliki kesadaran untuk menjaga ketertiban dan kenyamanan bersama. Taman Flora masih belum dilengkapi dengan ruang refleksi, toilet tematik, atau spot tenang yang bisa memperkaya pengalaman sosial dan pembelajaran di ruang terbuka.



Gambar 5. *Broadband Learning Center*



Gambar 6. Perpustakaan

7. *Low Profile*

Taman ini telah berfungsi sebagai ruang yang merangkul berbagai kelompok masyarakat tanpa hambatan budaya atau status. Tidak ditemukan adanya praktik eksklusif yang membatasi pengunjung. Kegiatan sosial yang diadakan di taman bersifat terbuka dan partisipatif, baik yang diinisiasi oleh komunitas maupun individu. Dalam hal ini, Taman Flora telah memenuhi prinsip *low profile* yang menjadikannya ruang bersama yang egaliter dan demokratis.

8. *Playfull*

Taman Flora memiliki sejumlah elemen rekreatif seperti area bermain anak, *mini zoo*, kolam ikan, dan ruang terbuka untuk aktivitas fisik. Fasilitas ini secara alami mengundang aktivitas yang menyenangkan, terutama bagi anak-anak usia sekolah. Namun, belum banyak ditemukan kegiatan tematik yang menggabungkan unsur bermain dengan pembelajaran secara sistematis. Untuk mencapai potensi penuhnya sebagai *third place* edukatif, taman ini perlu dikembangkan melalui program kreatif seperti kelas alam, kampanye lingkungan, atau tur edukatif terjadwal.



Gambar 7. Mini Zoo



Gambar 8. Taman Bermain

Akan tetapi, fungsi taman sebagai *Third Place* edukatif belum berjalan optimal tanpa adanya dukungan program dari pemerintah yang bersifat berkelanjutan dan responsif terhadap masyarakat. Dalam hal ini, peran pemerintah tidak hanya sebagai penyedia infrastruktur, tetapi juga sebagai fasilitator aktivitas sosial-edukatif menjadi sangat krusial. Tantangan utama yang ditemukan meliputi:

1. Belum adanya masterplan pengembangan taman.
2. Kurangnya integrasi antara DLH dan Dinas Pendidikan/Kebudayaan dalam menyusun program edukatif di ruang terbuka.
3. Minimnya pelibatan masyarakat lokal (warga sekitar, komunitas) dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan edukatif di taman.

3.4 Implikasi Sosial dan Kebijakan

Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan sosiologi perkotaan dalam mengelola ruang publik seperti Taman Flora. Sebagai *third place*, taman tidak hanya harus difungsikan sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai ruang sosial pembelajaran yang memperkuat kohesi sosial, literasi lingkungan, serta penguatan karakter masyarakat kota. Oleh karena itu, pemerintah perlu menyusun kebijakan yang:

1. Mengintegrasikan fungsi edukatif RTH ke dalam perencanaan kota.
2. Menyusun masterplan taman edukatif berbasis kebutuhan masyarakat.
3. Mendorong kolaborasi antarinstansi dan komunitas dalam pemanfaatan taman.
4. Mengembangkan program pendidikan luar sekolah yang fleksibel, kontekstual, dan menyenangkan berbasis lingkungan.

4. KESIMPULAN/RINGKASAN

Taman Flora Bratang Surabaya memiliki potensi besar sebagai *Third Place* edukatif yang mendukung pembelajaran luar sekolah dan interaksi sosial masyarakat kota. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis terhadap delapan prinsip *Third Place* dari Ray Oldenburg, taman ini telah memenuhi sebagian besar indikator sebagai ruang publik yang inklusif, netral, dan mudah diakses. Masyarakat memanfaatkan taman sebagai tempat bermain, belajar, dan beraktivitas komunitas, terutama melalui fasilitas seperti *Broadband Learning Center* (BLC) dan taman baca. Namun demikian, pemanfaatan fungsi edukatif taman masih belum optimal akibat ketiadaan masterplan pengelolaan, kurangnya program edukatif terjadwal, dan terbatasnya pelibatan komunitas dalam perencanaan taman. Untuk itu, peran pemerintah, khususnya Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya, sangat penting dalam menyusun kebijakan yang mengintegrasikan fungsi ekologis dan edukatif RTH sebagai bagian dari pembangunan sosial berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan peran taman sebagai pusat pembelajaran informal melalui desain ruang yang partisipatif, program edukasi berbasis komunitas, serta kolaborasi lintas sektor.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afandi, M. N., Anomsari, E. T., & Novira, A. (2022). *Pembangunan daerah: tinjauan model konseptual pembangunan berkelanjutan atau sustainable development goals (SDGS) dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah*. Deepublish.
- [2] Alfatih, A. (2017). Buku Pedoman Mudah Melaksanakan Penelitian Deskriptif Kualitatif.
- [3] Aziz, M. A. D. R., Zulkaidi, D., & Yasin, M. P. E. (2024). Analisis Tingkat Keamanan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Variabel Keruangan Dan Fisik Taman: Studi Kasus Kota Surabaya. *Jurnal Penataan Ruang*, 19(1), 25-33.
- [4] Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang*.
- [5] Hutajulu, H., Runtunuwu, P. C. H., Judijanto, L., Ilma, A. F. N., Ermanda, A. P., Fitriyana, F., & Wardhana, D. H. A. (2024). *Sustainable Economic Development: Teori dan Landasan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Multi Sektor di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- [6] Maksum, R. D., Gobel, F. F., & Gufron, A. (2023). Pendekatan Konsep Third Place Pada Desain Ruang Publik Taman Suwawa, Gorontalo. *Jurnal Patra*, 5(2), 102-110.
- [7] Oldenburg, R., & Brissett, D. (1982). The third place. *Qualitative sociology*, 5(4), 265-284.
- [8] Pemerintah Kota Surabaya. (2023). *Data taman kota di bawah pengelolaan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surabaya*. Open Data Surabaya.
- [9] Pradana, A. E., & Navastara, A. M. (2019). Karakteristik Taman Flora Sebagai Sarana Pendidikan Bagi Masyarakat di Kota Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 7(2), C193-C198.
- [10] Rukanda, N., Sutejo, R., Pradikto, B., Sari, Y. R., Rosita, T., Nurhayati, S., & Gafur, A. (2020). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Masyarakat: Literasi Digital Pendidikan Masyarakat Dalam Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sdgs)*. Edu Publisher.
- [11] Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.
- [12] Suharto, B., Judijanto, L., Apriyanto, H., Raksapati, A., Payangan, O. R., Tikupadang, W. K., & Amalia, A. (2024). *Pariwisata Berkelanjutan: Prinsip, Perspektif, dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- [13] Suria, R. N. (2021). Optimalisasi Peranan Ruang Terbuka Hijau Sebagai Ruang Publik di Alun-Alun Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 1(1), 53-63.